

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
STUNTING DI DAERAH PRIORITAS SATU KOTA JAMBI
*THE FACTORS THAT INFLUENCE STUNTING LEVEL IN FIRST
PRIORITY OF JAMBI***

¹Ridwan, ²Atika Wirdasari, ³Huda
^{1,2,3} UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
e-mail : iwan.jumbe@gmail.com

ABSTRACT

Introduction *An There are many factors that cause stunting, including babies whose birth weight is less than 2,500 grams will carry the risk of death, impaired child growth, including being at risk of becoming short if not handled properly. Based on the research that has been carried out, it can be concluded that, the biggest influencing factor of stunting events in Stunting Areas Priority 1 (One) Jambi City is Lack of mother's understanding of the first 1000 days of life.*

Method *This research use descriptive qualitative method. This research in the Olak Kemang Village, Ulu Gedong, and Bagan Pete village with 6 participant such as community leader and civil society.*

Results *This can be seen from the results of research in the Olak Kemang Village, the mother's understanding indicator about the first 1000 days of life has the lowest percentage of 66%, only 71% in Ulu Gedong Village and 65% in Bagan Pete Village. So if on average, the percentage of mothers' understanding of the first 1000 days of life in the Priority 1 (One) Stunting Area of Jambi City is 67%.*

ABSTRAK

Introduction Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting sangat banyak diantaranya yaitu bayi yang berat lahirnya kurang dari 2.500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak ditangani dengan baik. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor terbesar dari kejadian Stunting di Daerah Stunting Prioritas Satu Kota Jambi adalah minimnya pemahaman ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan.

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Olak Kemang, Kelurahan Ulu Gedong, dan Kelurahan Bagan Pete dengan melibatkan 6 partisipan yang terdiri dari tokoh masyarakat dan warga.

Hasil Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian di Kelurahan Olak Kemang, indikator Pemahaman ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan mendapat persentase terendah sebesar 66%, di Kelurahan Ulu Gedong hanya sebesar 71% dan di Kelurahan Bagan Pete hanya sebesar 65%. Sehingga jika di rata-ratakan, persentase Pemahaman ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan di Daerah Stunting Prioritas 1 (Satu) Kota Jambi adalah sebesar 67%.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Daerah Prioritas Satu Kota Jambi

Pendahuluan

Pendidikan seks merupakan layanan pendidikan tentang fungsi dan cara menjaga kebersihan organ tubuh diri sendiri baik reproduksi maupun sekresi kepada anak dengan cara mendidiknya, menginformasikan, dan menyadarkan anak tentang organ tubuhnya. (Ratnasari, 2016). Orangtua memberikan layanan pendidikan seks kepada anak usia dini agar mereka dapat memahami anggota tubuhnya tentang bagaimana cara menggunakan dan menjaganya dari lingkungan kehidupan sehari-hari saat bergaul dengan sesamanya dan orang dewasa.

Kasus stunting di Indonesia sungguh mengkhawatirkan, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi balita stunting di tahun 2018 mencapai 30,8 persen, dimana artinya satu dari tiga balita mengalami stunting. Oleh karena itu, Indonesia menjadi negara dengan beban anak stunting kedua di kawasan Asia Tenggara dan berada di peringkat kelima di Dunia.

Bagaimana tidak, stunting sungguh merupakan permasalahan gizi yang tentunya berdampak negatif terhadap sumber daya manusia pada masa depan. Banyak sekali faktor yang menjadi penyebab stunting pada balita, seperti makanan bergizi yang dikonsumsi selama hamil, pengetahuan, serta pemahaman ibu tentang gizi, fasilitas kesehatan yang terbatas, sanitasi serta air bersih yang kurang memadai.

Sedangkan dampak dari stunting itu adalah kecerdasan yang menurun, rentan terhadap penyakit, pertumbuhan ekonomi dan produktifitas kerja menurun, serta kesenjangan memburuk. Pada Umumnya, ciri stunting pada balita terlihat dari tinggi badan yang lebih pendek dan tidak sinkron dengan usianya.

Stunting atau kurang gizi kronik adalah suatu bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan. Kurang gizi kronik adalah keadaan yang sudah terjadi sejak lama, bukan seperti kurang gizi akut. Anak yang mengalami stunting sering terlihat memiliki badan normal yang proporsional, namun sebenarnya tinggi badannya lebih pendek dari tinggi badan normal yang dimiliki anak seusianya.

Stunting merupakan proses kumulatif yang

disebabkan oleh asupan zat-zat gizi yang tidak cukup atau penyakit infeksi yang berulang, atau kedua-duanya. Stunting dapat juga terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang saat masa kehamilan, pola asuh makan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan. (Unicef, 2009)

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi (stunting), dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya stunting pada anak-anak merupakan salah satu masalah yang cukup serius, karena dikaitkan dengan risiko angka kesakitan dan kematian yang lebih besar, obesitas, dan penyakit tidak menular di masa depan, orang dewasa yang pendek, buruknya perkembangan kognitif, dan rendahnya produktivitas serta pendapatan. (Unicef, 2007)

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting sangat banyak, diantaranya yaitu bayi yang berat lahirnya kurang dari 2.500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak ditangani dengan baik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiwari yang menyatakan bahwa anak dengan riwayat kelahiran bayi yang berat lahirnya kurang berisiko menderita stunting dibandingkan dengan anak yang tidak menderita bayi yang berat lahirnya kurang. (Tiwari, dkk:2014).

Penelitian yang dilakukan di Nigeria juga menyebutkan bahwa anak yang mengalami bayi yang berat lahirnya kurang berisiko menderita stunting. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kejadian stunting, anak-anak yang lahir dari orang tua yang berpendidikan cenderung tidak mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang tingkat pendidikannya rendah. (Akombi, dkk, 2017) Penelitian yang dilakukan di Nepal juga

menyatakan bahwa anak yang terlahir dari orang tua yang berpendidikan berpotensi lebih rendah menderita stunting dibandingkan anak yang memiliki orang tua yang tidak berpendidikan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haile (2016) yang menyatakan bahwa anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima edukasi kesehatan selama kehamilan, misalnya dalam pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi saat hamil dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. (Haile, dkk:2016)

Masalah stunting merupakan masalah gizi intergenerasi. Wanita yang stunting akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, yang kemudian berkontribusi dalam siklus malnutrisi dalam kehidupan. (Unicef, 2009) Anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm cenderung melahirkan bayi pendek lebih banyak (42,2%) dibandingkan kelompok ibu dengan tinggi badan normal (36%). (Kementrian Kesehatan RI:2010).

Menurut penelitian yang dilakukan di Ghana dengan sampel anak berusia dibawah lima tahun menunjukkan bahwa anak yang memiliki ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm berisiko menderita stunting. (Ali, dkk, 2017). Pemberian ASI eksklusif kurang dari enam bulan juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya stunting. Sebuah penelitian yang dilakukan di Nepal menyatakan bahwa anak yang berusia 0 sampai 23 bulan secara signifikan memiliki risiko yang rendah terhadap stunting, dibandingkan dengan anak yang berusia >23 bulan. Hal ini dikarenakan oleh perlindungan ASI yang didapat.

Status ekonomi juga berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting pada anak usia 0 sampai 59 bulan, anak dengan keluarga yang memiliki status ekonomi yang rendah cenderung mendapatkan asupan gizi yang kurang. Penelitian lain menunjukkan bahwa kesehatan anak bergantung pada status sosial ekonomi rumah tangga. (Akombii, dkk, 2017).

Menurut WHO upaya pencegahan pada stunting dapat dimulai sejak remaja. Remaja putri dapat mulai diberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya pemenuhan

nutrisi saat remaja. Pemenuhan nutrisi saat remaja dapat mencegah terjadinya gizi yang kurang saat masa kehamilan. Nutrisi yang adekuat saat kehamilan dapat mencegah terjadinya pertumbuhan yang terhambat pada janin yang dikandung.

Selain itu, pencegahan stunting juga difokuskan pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yaitu pada ibu hamil, ibu menyusui, anak 0 sampai 23 bulan. Periode 1.000 HPK merupakan periode yang efektif dalam mencegah terjadinya stunting karena merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Pada 1.000 HPK anak akan mengalami masa periode emas dimana pertumbuhan anak akan berlangsung cepat.

Pencegahan yang dilakukan pada ibu hamil dapat dilakukan dengan memperbaiki gizi ibu hamil. Perbaikan gizi yang dapat dilakukan saat kehamilan yaitu dengan memberikan tablet tambah darah minimal 90 tablet saat kehamilan. Selain itu pada ibu yang mengalami Kurang Energi Kronis (KEK) perlu mendapatkan makanan tambahan untuk meningkatkan gizi ibu hamil tersebut. (Kementerian Kesehatan RI: 2015). Pencegahan juga dapat dilakukan dengan peningkata praktik menyusui. Inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dapat memberikan perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal. (Unicef, 2009). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiwari yang menyatakan bahwa anak yang diberi ASI eksklusif kemungkinan menderita stunting lebih rendah jika dibandingkan anak yang tidak diberi ASI eksklusif. (Tiwari, dkk: 2014).

Berdasarkan data survei status gizi balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting pada saat ini masih berada pada angka 24,4 persen atau 5,3 juta balita. Akan tetapi Presiden Joko Widodo menargetkan angka stunting turun menjadi 14 persen di tahun 2024. (www.kemendiknas.go.id).

Stunting tidak memilih wilayah mana yang ingin dihindangi, salah satu wilayah yang juga terdampak stunting adalah Provinsi Jambi. Salah satu fokus penelitian ini yaitu Kota Jambi. Berdasarkan keputusan Walikota Jambi Nomor 94 tahun 2021 tentang penetapan nama-nama kelurahan prioritas pencegahan dan

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Daerah Prioritas Satu Kota Jambi

penanggulangan stunting di Kota Jambi Tahun 2021-2022 diperoleh hasil bahwa daerah lokus prioritas satu terletak di Kelurahan Olak Kemang, Kelurahan Ulu Gedong, dan Kelurahan Bagan Pete. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di daerah prioritas satu kota jambi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penggunaan metode ini sangat cocok untuk mengetahui persepsi orangtua mengenai pendidikan seks pada anak usia dini, hal ini mengingat rendahnya sosialisasi mengenai layanan pendidikan seks di dalam keluarga. Dalam penelitian ini dilakukan secara holistik dan menyeluruh digambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. (Moleong, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Olak Kemang, Kelurahan Ulu Gedong, dan Kelurahan Bagan Pete yang merupakan Daerah Stunting Prioritas 1 (Satu) Kota Jambi. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 03 Oktober 2022- 31 Oktober 2022. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu warga dan tokoh masyarakat sebanyak lima orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis tematik.

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data tematik, maka didapatkan beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di daerah prioritas satu kota jambi. Diantara faktor tersebut akan peneliti jabarkan di bawah ini.

Minimnya pemahaman tentang pencegahan stunting

Minimnya pengetahuan ibu terutama tentang program 1000 hari pertama kehidupan. Faktor ini menjadi penting mengingat pengetahuan dan pemahaman ibu penting perannya terhadap keberlangsungan hidup anaknya agar tidak terjadi stunting pada buah hatinya. Masa 1000 hari pertama kelahiran sangat penting bagi tumbuh kembang anak dan dapat menentukan perkembangan kecerdasan secara

jangka panjang. Tidak optimalnya perkembangan otak pada masa ini juga akan berpengaruh terhadap kehidupan buah hati di masa depan.

Setelah lahir, dua tahun pertama merupakan masa yang vital dalam perkembangan kemampuan makan. Pada masa ini, orang tua perlu memperhatikan jenis makanan, bentuk makanan, porsi, serta frekuensi makanan yang diberikan kepada anaknya. Selain itu, juga butuh pemberian air susu ibu (ASI) dan makanan yang baik.

Selain itu 1000 hari pertama kelahiran juga menentukan bagaimana anak beradaptasi dengan lingkungan pertama mereka yaitu ibu, ayah, dan keluarga inti. Pemenuhan kebutuhan di 1000 hari pertama juga menentukan kecerdasan dan kesehatannya pada masa mendatang.

Hal terpenting lainnya pada masa 1000 hari pertama kelahiran yaitu penemuan kebutuhan gizi, hal ini sudah harus diupayakan ketika hamil dan pasca melahirkan. Selain itu perlu memperhatikan kebutuhan energi, protein, dan vitamin maupun mineral.

Tidak terpenuhinya nutrisi optimal pada 1000 HPK anak bisa berdampak buruk terhadap pertumbuhan otak. Jika pertumbuhan otak tidak optimal, perkembangan kognitif anak pun akan terhambat. Ini dapat berakibat berkurangnya kecerdasan anak serta ketangkasan berpikirnya. Ketika dewasa, hal ini dapat berisiko anaknya tidak mampu berprestasi saat di sekolah dan tidak produktif saat bekerja.

Riwayat Infeksi pada anak

Penyakit infeksi pada balita berkontribusi terhadap meningkatnya risiko terjadinya stunting sebesar 3 sampai 8 kali lebih besar dibandingkan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. Riwayat penyakit infeksi pada balita merupakan faktor protektif terjadinya stunting sehingga mencegah terjadinya penyakit infeksi melalui kesehatan lingkungan dan penyediaan air bersih di rumah tangga dapat menjadi salah satu upaya dalam melakukan pencegahan stunting pada balita.

Besarnya risiko yang dihadapi balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi terhadap kemungkinan terjadinya stunting. Penyakit infeksi disebabkan oleh beberapa hal diantaranya

lingkungan dan sanitasi yang buruk. Stunting banyak terdapat pada anak dengan penyakit infeksi. Bila infeksi tersebut terjadi dalam jangka waktu panjang dan berulang maka dapat mengakibatkan pertumbuhan anak terhambat dan anak bisa terhambat dalam perkembangan fisik, seperti ukurannya pendek dibandingkan dengan anak lainnya yang tidak mengalami stunting.

Sanitasi Lingkungan

Terjadinya stunting di daerah prioritas 1 (satu) Kota Jambi itu disebabkan oleh perilaku warga yang tidak mencerminkan perilaku hidup bersih dan sehat. Salah satunya berupa sanitasi yang buruk yang dapat menimbulkan penyakit infeksi pada balita seperti diare dan kecacingan yang dapat mengganggu proses pencernaan dalam proses penyerapan nutrisi, jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan masalah stunting.

Sanitasi yang buruk tersebut mulai dari sumber air yang tidak bersih, akses terhadap fungsi fasilitas sehari-hari, seperti jamban, kamar mandi, serta tempat makan yang tidak bersih dan tidak memadai. Hal ini bisa berpengaruh pada tercemarnya lingkungan tempat hidup sehari-hari.

Sikap ibu tentang 1000 hari pertama kelahiran.

Sikap ibu terhadap 100 hari pertama kelahiran merupakan faktor pengaruh keempat dalam kejadian stunting di daerah prioritas 1 (satu) kota Jambi. Pertumbuhan merupakan perubahan dari tubuh yang berkaitan dengan bertambahnya ukuran-ukuran tubuh dalam hal besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu. Sikap ibu dalam menyikapi segala bentuk pertumbuhan anak merupakan hal penting dalam meningkatkan atau menurunkan risiko terjadinya stunting.

Ibu harus berpikir bertindak mengenai pertumbuhan anak-anaknya mulai dari menilai ukuran berat badan, tinggi dan panjang badan, umur tulang, keseimbangan matabolisme, dan berbagai bentuk kalsium dan nitrogen tubuh. Sebagai orang tua, ibu harus selalu memantau bagaimana pertumbuhan anaknya mulai dari fase hamil, melahirkan, sampai pasca melahirkan.

Sikap ibu sangat menentukan terjadinya stunting, ibu yang terbiasa melakukan konseling

gizi merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya stunting. Dengan adanya proses konseling gizi, ibu bisa mengawasi asupan gizi, potensi tersering infeksi, dan berbagai stimulus makanan dan minuman yang tidak baik.

Pembahasan

Beberapa temuan di atas yang berhubungan secara langsung dengan kajian dan penelitian sebelumnya, diantaranya dalam hal riwayat infeksi perlu melihat Durasi dan frekuensi penyakit infeksi terbukti berhubungan dengan kejadian stunting (Lusiani & Anggraeni, 2021). Sehingga penyakit infeksi merupakan suatu kondisi yang perlu dicegah untuk mengurangi risiko stunting pada anak.

Selain itu antara riwayat infeksi dan status gizi terjadi interaksi yang bolak-balik dimana penyakit infeksi menyebabkan terjadinya penurunan intake makanan, mengganggu absorpsi zat gizi, menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung dan meningkatkan kebutuhan metabolit, dan malnutrisi dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi (Pratama, 2019). Balita dengan asupan mikronutrien secara umum dalam kategori kurang, akan cenderung mengalami infeksi dengan proporsi lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi balita yang mempunyai asupan mikronutrien dalam kategori cukup (Asiah, 2020).

Selain itu dalam faktor sanitasi lingkungan, Adiyanti dan Besral (2014), menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan sumber air yang tidak terlindung dan jenis jamban yang tidak layak mempunyai risiko 1,3 kali untuk menderita stunting, sejalan dengan penelitian Zairinayati dan Purnama (2019), bahwa terdapat hubungan antara jenis jamban, air bersih, kejadian diare dengan kejadian stunting pada balita. balita yang mendapat akses ke sanitasi layak, 1,45 sampai 8,51 kali lebih mungkin untuk tidak stunting. Selain itu diketahui bahwa anak yang hidup di lingkungan terkontaminasi dengan sanitasi yang tidak layak memiliki risiko 40% mengalami stunting.

Dalam hal sikap ibu terhadap pencegahan kehamilan sangat penting untuk diperhatikan, hal ini berkaitan dengan beberapa hal penting dalam

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Daerah Prioritas Satu Kota Jambi

mencegah terjadinya stunting.

Beberapa sikap ibu yang dapat mempengaruhi stunting, terutama dalam mengatasi terjadinya stunting, diantaranya ibu harus memenuhi gizi sejak masa kehamilan. Salah satunya air susu ibu (ASI) eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan. ASI berpotensi mengurangi peluang stunting pada anak berkat kandungan gizi mikro dan makro. Oleh karena itu, sangat disarankan bagi orang tua memberikan ASI eksklusif kepada sang buah hati selama 6 bulan.

Hal lainnya dalam menyikapi terjadinya stunting adalah rutin menjaga kebersihan lingkungan, mulai dari lingkungan sekitar rumah, melakukan konseling gizi, dan pemenuhan makanan yang bergizi, dan pengambilan keputusan untuk tetap menciptakan lingkungan bersih dan sehat.

Terakhir dalam mencegah terjadinya stunting tindakan yang penting dilakukan oleh ibu adalah Pemeriksaan kehamilan secara rutin, ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental pada ibu hamil secara optimal, hingga mampu menghadapi masa persalinan, nifas, menghadapi persiapan pemberian ASI secara eksklusif, serta kembalinya kesehatan alat reproduksi dengan wajar.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di daerah prioritas satu Kota Jambi diantaranya minimnya pemahaman tentang pencegahan stunting, riwayat infeksi terhadap anak, sanitasi lingkungan, dan sikap ibu terhadap 1000 hari pertama kelahiran.

Adapun saran terhadap penelitian ini diharapkan nanti ada riset yang bersifat kuantitatif dan pengembangan, bukan hanya mendeskripsikan faktor-faktor psikologis dan kesehatan, namun juga tindakan konkret dalam mencegah stunting di Kota Jambi.

Daftar Pustaka

Astuti, D. P., Utami, W., & Sulastri, E. (2020). Pencegahan Stunting Melalui Kegiatan Penyuluhan Gizi Balita dan Pemberian

Makanan Tambahan

Bappenas R.I. (2011). Rencana Aksi Nasional Pangan Dan Gizi 2011-2015.

Bappenas Republik Indonesia, Jakarta.

Berbasis Kearifan Lokal di Posyandu Desa Madureso. Proceeding of TheUrecol, 74-79.

Dinas Kesehatan DIY. 2016. Profil Kesehatan DIY Tahun 2016. Yogyakarta: Dinkes DIY

Haile, Demwoz, Azage Muluken, Mola Tegegn, and Rainey Rochelle. 2016. Exploring spatial variations and factors associated with childhood stunting in Ethiopia: spatial and multilevel analysis. Eithopia: *BMC Pediatrics*

Kementerian Kesehatan RI. 2015. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI. <http://www.pusdatin.kemkes.go.id>

Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, November, 1–51. <https://www.bappenas.go.id>

Kementrian Kesehatan RI. 2010. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010. Jakarta: Kemenkes RI. www.depkes.go.id

Lusiana, V.H., & Anggraeni., A.D. (2021). Hubungan frekuensi dan durasi penyakit infeksi dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas. *Journal of Nursing Practice and Education* 2(1):1-13, DOI:10.34305/jnpe.v2i1.374

Atikah, R dkk. (2018). Stunting dan upaya pencegahannya. Yogyakarta : Perum SBI

Susilowati, L., Trisetyaningsih, Y., & Nursanti, I. (2021). Pencegahan Stunting Pada Balita selama masa pandemi covid-19 melalui edukasi audiovisual. *Community Empowerment*, 6(4), 563-567.

Taiyeb, A. M., & Azizah, L. (2018). Penanganan Stunting Bersama Aisyiah Kabupaten Takalar.

Tiwari, Rina, Ausman Lynne M, Agho Kingsley Emwinyore. 2014. Determinants of stunting and severe stunting among under-fives: evidence from the 2011 Nepal Demographic

- and Health Survey.Nepal: BMC Pediatrics
UNICEF. 2007. Women and Children The Double
Dividend of Gender Equality
New York. USA www.unicef.org/publications.
UNICEF. 2009. Tracking Progress on Child and
Maternal Nutrition a Survival and
Development Priority. New York. USA
www.unicef.org/publications
Widjayatri, R. D., Fitriani, Y., & Tristyanto, B.
(2020). Sosialisasi Pengaruh Stunting
Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan
Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal
Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16–27.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.11>
Yongky, dkk. (2012). Asuhan Pertumbuhan
Kehamilan, Persalinan, Neonates, Bayi Dan
Balita. Yogyakarta: Numed
Zairinayati., Purnama, R. (2019). Hubungan
Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan
Kejadian Stunting pada Balita. , *Babul
Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science
Kesehatan*, Volume 10, Juni 2019, Nomor 1

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting
di Daerah Prioritas Satu Kota Jambi